



## Tinjauan Penerapan Kebudayaan pada Pembatas Ruang *Tawing Halat* pada Rumah Tradisional Bubungan Tinggi

<sup>1</sup>Ghesti Fuji Febriani | <sup>1</sup>Adelin Safitri | <sup>1</sup>Azizatulatifah Permata Ramadhani | <sup>1</sup>Nadine Putri Azzahra | <sup>1</sup>Helena Elysabet Pakpahan | <sup>1</sup>Widyanesti Liritantri

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author : [widyanesti@telkomuniversity.ac.id](mailto:widyanesti@telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRAK

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya nusantaranya, seperti rumah tradisional pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satunya di Kalimantan Selatan yang memiliki 11 tipe rumah adat Banjar yang sesuai dengan fungsi maupun status sosial tertentu, termasuk Rumah tradisional bubungan tinggi yang memiliki strata paling tinggi. Ciri khas dari interior rumah tersebut adalah *Tawing halat*, yang menggambarkan identitas keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. *Tawing halat* merupakan dinding pembatas dalam yang memisahkan ruang publik dan ruang privat. Pada rumah bubungan tinggi, keberadaan *tawing halat* tidak hanya sebagai dinding pembatas saja namun memiliki nilai sejarah, identitas pemilik dan fungsi lain yang menjadikan *tawing halat* sebagai elemen interior yang penting dan keberadaannya tidak dapat ditinggalkan hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *Tawing halat* pada Rumah Bubungan Tinggi sebagai elemen interior yang mendeskripsikan nilai-nilai Kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Tahapannya adalah mengumpulkan data visual *tawing halat*, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Kebudayaan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan ilmu pengetahuan bagi seluruh masyarakat dalam melestarikan kebudayaan tradisional melalui rancangan karya arsitektur dan interior pada zaman sekarang.

**Kata Kunci:** rumah adat, interior, bubungan tinggi, kebudayaan, *tawing halat*, unsur visual, kalimantan selatan

*Indonesia is famous for its diverse cultures, such as traditional houses in every region, each with its own uniqueness. One of which is in South Kalimantan, which possesses 11 types of Banjar traditional houses based on specific functions and certain social statuses, including the Bubungan Tinggi traditional house. The key feature of the Bubungan Tinggi traditional house is Tawing halat, which represents the identity of the family that lives in it. Tawing halat is a divider that separates public space and private space. In the Bubungan Tinggi traditional house, the Tawing halat's presence is not only as a divider, but it also has historical value, an owner's identity, and other purposes that make Tawing halat an important interior element, and its presence cannot be abandoned until today. This research aims to identify the purpose of Tawing halat in Bubungan Tinggi traditional house as an interior element that describes the cultural value and religion that thrives within the Banjar, South Kalimantan community. The method used is a qualitative descriptive method. The steps are collecting visual data of Tawing halat, then linking them with cultural values. It is hoped that this research can be a source of reference and knowledge for the community in preserving traditional culture through today's architectural and interior design.*

**Keywords:** traditional house, interior, bubungan tinggi, culture, *tawing halat*, visual elements, south kalimantan

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya kebudayaan yang berkembang di Kalimantan sangat beragam. Tiap provinsi di pulau Kalimantan memiliki banyak rumah adat dengan berbagai ciri khas. Terutama di Kalimantan Selatan Terdapat 11 tipe rumah adat Banjar yang sesuai

dengan fungsi maupun status sosial tertentu. Di antaranya yang memiliki strata paling tinggi yaitu Rumah Bubungan Tinggi. Rumah ini merupakan rumah tradisional Kalimantan Selatan yang menjadi salah satu representasi kebudayaan.

Rumah Bubungan Tinggi adalah salah satu jenis Rumah Baanjung yang merupakan rumah tradisional suku Banjar di Kalimantan Selatan. Tepatnya di Jalan Raya Martapura Lama, Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar di sisi barat sungai Martapura. Rumah Bubungan Tinggi pada masa kerajaan Banjar utamanya diperuntukan untuk istana atau tempat kediaman raja, hal ini yang menjadi aspek status sosial pada Rumah Bubungan sebagai strata paling tinggi diantara Rumah Banjar lainnya. Hal tersebut yang membedakan Rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan Rumah Banjar lainnya. Selain fungsi, yang membedakan Rumah bubungan tinggi dengan Rumah Banjar lainnya terdapat pada bentuk khas rumah, luasan rumah dan elemen interior dan eksterior yang terdapat pada Rumah Bubungan Tinggi lebih kompleks dibandingkan Rumah Banjar lainnya.

Menurut Yuniar et al., (2022) rumah Bubungan Tinggi memiliki ciri khas yang menonjol dari segi arsitektur maupun interiornya, yaitu atap yang memiliki kemiringan lebih dari 45 derajat, atap ini melambungkan 'payung' yang menaungi raja. Selain itu, terdapat *tawing halat* sebagai salah satu elemen interior pembentuk ruang yang menggambarkan identitas keluarga maupun budaya dan agama yang dipercayai keluarga tersebut. Menurut Sriti Mayang Sari (2004) semakin megah *tawing halat*, semakin tinggi pula status penghuni rumah tersebut.

Masyarakat Kalimantan Selatan khususnya di kota Martapura sebagian besar menganut kepercayaan Agama Islam karena kota tersebut memiliki latar belakang sejarah berkembangnya agama Islam jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. oleh karena itu, hingga sekarang kota Martapura disebut sebagai Serambi Mekkah. selain dikenal dengan keagamaannya yang kental, masyarakat Banjarsejak dahulu hidup di daerah yang lokasi geografisnya dekat dengan hutan, rawa, pegunungan dan sungai yang kaya akan flora dan faunanya. Menurut Istiqomah & Setyobudihono (2017), hal tersebut membentuk sistem kebudayaan masyarakat Banjar yang menjadi pedoman bagaimana mereka bersikap positif terhadap alam dan sesama manusia. Nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar diterapkan melalui *Tawing halat* yang ada pada interior Rumah Tradisional Bubungan Tinggi. *Tawing halat* dalam bahasa Banjar berasal dari kata "tawing" yang berarti dinding dan "halat" yang berarti batas atau pembatas, jadi dapat dikatakan *tawing halat* merupakan semacam dinding pembatas (Yuniar et al., 2022)

Pada zaman sekarang, di Indonesia terdapat banyak sekali bangunan modern yang mengikuti gaya desain dari luar negeri sehingga desain yang bergaya tradisional sudah semakin menurun. Hal ini merupakan salah satu ancaman yang dapat menghilangkan nilai dan ciri khas kebudayaan dari desain bangunan tradisional yang ada di Indonesia. *Tawing halat* merupakan salah satu elemen interior tradisional khas Kalimantan Selatan yang berada diambang kepunahan karena sudah jarang diterapkan pada bangunan zaman sekarang bahkan bangunan rumah-rumah yang ada di Kalimantan Selatan. Sebagian besar masyarakat awam akan menilai bahwa *tawing halat* hanya sebagai dinding pembatas biasa yang tidak memiliki makna. Namun sebenarnya, *Tawing halat* inilah yang menjadi salah satu ciri khas dan warisan dari budaya Banjar karena memiliki makna, fungsi, dan sejarah yang tersirat di dalamnya. Salah satu contoh dinding pembatas dari daerah lain adalah *gebyok* yang merupakan warisan budaya dari Jawa.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran *Tawing halat* pada Rumah Bubungan Tinggi sebagai elemen interior yang mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Nilai - nilai kebudayaan yang terdapat pada *Tawing halat* tersebut diterapkan melalui pemaknaan dan fungsi ornamen, warna, dan bentuk. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan ilmu pengetahuan bagi seluruh masyarakat terutama arsitek, desain interior, dan peneliti dalam menjaga kelestarian *tawing halat* sebagai warisan arsitektur dari Kalimantan Selatan. Dapat diterapkan melalui perancangan karya arsitektur nusantara pada bangunan modern atau bangunan tradisional yang akan berdiri di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Irawan, 2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif mengarah kepada pemaknaan daripada generalisasi. Kemudian menurut Denzin dan Lincoln (dalam Maharlika, 2018), metode kualitatif menghubungkan objek penelitian dengan peneliti

secara intensif dan data yang diperoleh sesuai dengan realita/ kenyataan. Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian yang dimulai dari observasi lapangan, mengumpulkan data melalui wawancara dengan masyarakat setempat dan menambahkan data sekunder berupa studi literatur untuk memperkuat pembahasan. Hal di atas dilakukan untuk meneliti kebudayaan pada lokasi terkait. Menurut Tilaar (Veronika et al., 2021). Kebudayaan merupakan suatu hasil karya yang diciptakan oleh manusia yang didalamnya terdapat kesenian, sastra, filsafat, agama dan penilaian, serta penafsiran mengenai lingkungan.

Prosedur penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu observasi lapangan yang dilakukan sebanyak 2 kali. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 4 November 2021 di rumah tradisional Bubungan Tinggi, Kalimantan Selatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengukuran luasan bangunan untuk memperoleh gambar denah, dokumentasi interior dan eksterior rumah dan mengamati struktur konstruksi, material dan detail dari rumah Bubungan Tinggi yang memiliki keterikatan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Banjar. Kemudian, observasi kedua dilakukan pada 5 Januari 2022. Pengamatan yang dilakukan adalah dokumentasi pendetailan dinding *tawing halat* mulai dari ornamen, struktur, konstruksi, warna dan material yang digunakan. Setelah observasi lapangan, langkah selanjutnya adalah menambahkan data primer berupa wawancara yang dapat memperkuat pembahasan dan data sekunder yaitu studi literatur. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali. Wawancara pertama dengan pemilik rumah Bubungan tinggi yaitu ibu fauziyah pada tanggal 4 November 2021. Topik yang dibahas tentang sejarah umum rumah Bubungan Tinggi. Dan wawancara yang kedua dilakukan dengan anak ibu Fauziah yaitu Dewi pada 5 Januari 2022 dengan topik membahas lebih detail terkait dinding *Tawing halat* seperti bagaimana fungsi *Tawing halat*, unsur-unsur visual *Tawing halat* yaitu, warna, dan elemen dekoratif seperti kaligrafi, dan ornamen yang kemudian dikaitkan dengan budaya dan kepercayaan sekitar. *Tawing halat* memiliki unsur visual yang menarik bagi siapapun yang mengunjungi rumah Bubungan Tinggi. Unsur visual ini dapat menambah keindahan maupun makna pada *tawing halat*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Penerapan Kebudayaan pada Fungsi/Penggunaan *Tawing halat*

Budaya merujuk pada berbagai aspek kehidupan yang tercipta dari kegiatan sehari-hari dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang pada akhirnya menjadi budaya yang mereka lakukan. Kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia, dimana kebudayaan ini akan terus hidup berdampingan dengan manusia. Kebudayaan yang berkembang di Kalimantan sangat beragam. Salah satu wujud keberagaman budaya tersebut yaitu rumah tradisional Bubungan Tinggi yang merupakan identitas suku Banjar di Kalimantan Selatan. Rumah adat adalah bangunan yang dibangun berdasarkan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu.

Menurut Purnomo et al., (2020) Arsitektur Indonesia wajib memenuhi 2 poin penting untuk menciptakan jati diri arsitektur nusantara, yang pertama memiliki sikap kritis yang ditekankan untuk memahami kondisi lingkungan yang akan selalu berhubungan dengan universalitas, dan yang kedua menekankan pada jiwa tempat yang tentunya berpotensi memberikan ciri atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya. Pada rumah Bubungan Tinggi, *tawing halat* menjadi elemen interior yang menggambarkan identitas arsitektur tradisional Kalimantan selatan. Identitas ini diekspresikan melalui elemen dekoratif yang terdapat pada *tawing halat*.

Pada rumah Bubungan Tinggi, *tawing halat* bersifat semi permanen karena konstruksinya yang dapat dibongkar pasang, namun *tawing halat* menjadi elemen interior yang sangat penting karena posisinya sebagai dinding pembatas utama berada di antara ruang *panampik besar* (area publik) dan *panampik dalam* (area privat). Selain itu, *Tawing halat* juga dianggap paling menarik dari interior Rumah Bubungan Tinggi karena memiliki ornamen dari ragam hias yang berwarna warni seperti ukiran kaligrafi dan tumbuh-tumbuhan. Menurut Mayang Sari (2004) semakin banyak ukiran atau ornamen yang terdapat pada *Tawing halat* melambangkan identitas pemilik memiliki

kedudukan yang semakin tinggi. *Tawing halat* berfungsi sebagai pembatas antara ruang Panampik Basar dan ruang Palidangan. Dinding *Tawing halat* memiliki dua pintu pada bagian kanan dan kirinya sebagai akses keluar-masuk kedua ruangan tersebut, seperti ditunjukkan pada Gbr 1. Berdasarkan hasil wawancara penghuni rumah, saat dilaksanakannya acara selamatan atau pertunjukan wayang, bagian tengah dinding *tawing halat* dibuka. Raja dan keluarganya menyaksikan pertunjukan wayang dalam wujud aslinya di bagian pembatas ‘dalam’ (*Palidangan*) atau belakang, sementara penonton atau masyarakatnya menyaksikan wayang dalam wujud bayang-bayang di bagian ‘luar’.



**Gambar 1.** *Tawing halat* dengan Dua Pintu pada Bagian Kanan dan Kiri

Berdasarkan fungsi diatas, *tawing halat* yang pembatas ruangnya dapat dibongkar pasang dan digunakan sebagai pemisah ruang privat dan semi privat, memiliki makna agar raja bisa melihat dengan jelas para tamu, sedangkan tamu tidak bisa melihat keadaan raja. Adanya budaya tata krama juga menjadi penyebab *tawing halat* menjadi pembatas ruang, dimana *panampik* tengah sebagai tempat bagi orang - orang biasa atau para pemuda dan *panampik* besar sebagai tempat bagi orang berpengetahuan luas dan terpandang saja. Pada *tawing halat* juga terdapat pintu kembar atau yang disebut lawang kembar. Lawang kembar ini memiliki ukuran yang sama dan berada di bagian kanan dan kiri *tawing halat*. Lawang kembar yang terdapat pada *tawing halat* ini dianggap sebagai satu di antara *lawang* utama dari tiga *lawang* yang dianggap utama dari jenis - jenis rumah adat Banjar. Menurut Mayang Sari, (2004) pada bagian yang mengarah ke area privat, *tawing halat* tidak memiliki motif. Hal ini dikarenakan ruang privat Bubungan Tinggi berfungsi sebagai tempat shalat. Dimana shalat adalah ibadah, melibatkan orang dalam hubungan Allah, dalam hubungan yang bersifat pribadi.

## Tinjauan Penerapan Kebudayaan pada Unsur Visual *Tawing halat*

### Elemen Dekoratif

Menurut Savitri & Sriwardani (2018) elemen dekoratif merupakan salah satu unsur visual yang dapat membantu menciptakan suasana atau atmosfer dalam suatu ruangan. Selain sebagai estetika, elemen dekoratif dapat memiliki fungsi lain tergantung letak maupun asal-usul bentuk dari elemen dekoratif tersebut. Menurut Soedarto dalam Ahmad Syahmi H et al., (2019), seni pahat dan seni ukir merupakan bagian dari ornamen-ornamen atau elemen dekoratif bangunan masyarakat Dayak pada ratusan tahun lalu yang menjadi simbol budaya. Ornamen-ornamen ini merupakan akulturasi dari budaya Dayak, Melayu, Tionghoa, dan Arab yang menggambarkan identitas keluarga yang menetap di rumah tradisional Banjar tersebut. Selain itu, masyarakat banjar dominan menganut ajaran Islam sehingga agama Islam ikut terwujud dalam elemen dekoratif ini. Berdasarkan agama tersebut, tidak ada yang memvisualisasikan makhluk hidup atau ornamen hewan, yang akhirnya diganti dengan ornamen tumbuhan.

Berikut ini merupakan jenis-jenis ukiran yang ada di rumah Bubungan Tinggi :

1. Tumbuh-tumbuhan, Menurut Saifullah & Dewi (2018) ornamen dengan filosofi “pohon kehidupan” ini berasal dari kepercayaan *Kaharingan* orang Dayak, yang pernah berkembang di periode sebelumnya. dan memiliki arti perwujudan dialog masyarakat Banjar dengan lingkungan alam disekitarnya. Mengingat masyarakat Banjar dekat dengan alam. Menurut Seman, (1982) bagian tumbuhan yang digunakan yaitu, bunga, daun-daunan, dan buah-buahan. Pada motif bunga, bagi masyarakat Banjar menggambarkan harapan masa depan dengan kehidupan yang cerah. Daun-daunan yang bermakna kesuburan (Gbr 2). Dan motif buah-buahan yang bermakna pengecapan dari kehidupan subur yang ada pada makna daun-daunan .



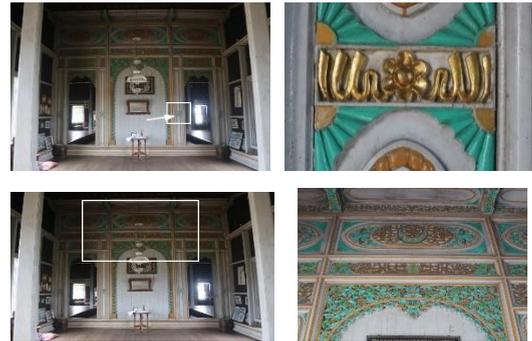
**Gambar 2.** Ornamen Tumbuh-Tumbuhan (2022)

2. Tali Tumbang, atau biasa disebut tali bapintal memiliki makna persatuan, kesatuan, dan kekuatan ukiran yang menggambarkan pemahaman masyarakat mengenai terjemahan salah satu ayat kitab suci Al-Qur'an. Pada QS. Al-Imran : 103, yang memiliki arti "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan Janganlah kamu berpecah-belah". Menurut Yang dimaksud Tali Allah disini adalah agama Islam beserta ajaran-ajarannya. Tali bapintal (Gbr 3) menggambarkan kerukunan hidup berkeluarga maupun bermasyarakat dengan prinsip mufakat yang keseluruhannya dilandasi oleh aqidah agama (Seman, 2001). Selain itu, ada pula elemen dekoratif lain dengan motif pancaran sinar matahari yang bermakna simbol kehidupan. Matahari memberikan cahaya, yang mana menurut ajaran Islam cahaya berarti pemberian Allah kepada langit dan bumi. Berdasarkan QS. An-Nur:35 yang menyebutkan bahwa Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi.



**Gambar 3.**Ornamen Tali Bapintal (2022)

3. Kaligrafi, berupa nama Tuhan (Allah SWT) yang ditunjukkan pada Gbr 4, nama Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan salah satu huruf hijaiyah dengan nama lam jalalah yang artinya "Tiada daya dan upaya, kecuali dengan (pertolongan) Allah". Motif ini kemudian dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penolak hal-hal buruk seperti roh-roh jahat dan lainnya yang dapat membahayakan kehidupan mereka (Seman, 2001).



**Gambar 4.** Ornamen Kaligrafi

Selain ornamen-ornamen diatas, makna dan arti yang dapat menggambarkan kebudayaan maupun agama masyarakat setempat diperjelas lagi dengan penerapan beberapa warna pada elemen dekoratif tersebut. Contohnya, putih yang memiliki arti kesucian atau bersih. kemudian, biru yang melambangkan ketenangan dan kebebasan.

### Warna

Menurut Dzulkifli & Mustafar (Laksitarini, 2021), karakter suatu ruangan yang diinginkan dapat terlihat jika elemen desain ruangan tersebut diperlihatkan. Salah satunya elemen warna. Suasana yang hadir pada sebuah ruangan dapat memberikan pengaruh emosional bagi siapapun yang melihatnya .

*Tawing halat* sebagai salah satu elemen pembentuk ruang di rumah Bubungan Tinggi menerapkan beberapa warna yang dipercayai masyarakat sekitar karena mempunyai makna-makna tertentu. Makna ini menyangkut kebudayaan maupun kepercayaan masyarakat tersebut sehingga diterapkan di *tawing halat*. Berikut beberapa warna yang diterapkan di *Tawing halat*, yaitu :

1. Kuning, menggambarkan keagungan atau simbol kemenangan
2. Putih, artinya kesucian, bersih

3. Hijau, identik dengan alam dan kesejukan pepohonan, dimaknai sebagai energi penyembuhan
4. Biru, melambangkan ketenangan dan kebebasan.

## SIMPULAN

Dari hasil pengamatan diatas, dengan proses dan beberapa prosedur penelitian yang digunakan, dapat disimpulkan kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut menjadi peran yang sangat penting bagi masyarakat Banjar khususnya daerah Martapura. Selain di kehidupan sehari-hari, hal ini juga diterapkan di beberapa peninggalan penting, salah satunya elemen pembentuk ruang rumah Bubungan Tinggi, *Tawing halat*. *Tawing halat* bukan hanya sekedar pembatas ruang satu dengan ruang lainnya saja. *Tawing halat* menjadi sebuah bukti bahwa masyarakat sekitar masih erat kaitannya dengan alam, kebudayaan yang mereka anut dari dulu hingga sekarang.

Salah satu contoh fungsi dan penerapan unsur visual *Tawing halat* yang saling berkaitan dengan kebudayaan yaitu, bagian *Tawing halat* yang mengarah ke area privat, tidak memiliki motif atau unsur visual yang mencolok. Hal ini dikarenakan ruang privat pada rumah Bubungan Tinggi berfungsi sebagai tempat ibadah shalat yang melibatkan manusia dengan Allah SWT ke dalam hubungan yang sangat khusus dan pribadi. Namun, pada arah sebaliknya *tawing halat* ini menunjukkan ornamen maupun unsur visual dengan maksud memperlihatkan identitas, budaya, dan agama dari keluarga yang menetap maupun masyarakat setempat.

Maka dari itu, fungsi dan penerapan unsur visual ornamen maupun warna pada *tawing halat* merupakan gambaran jelas yang memiliki beberapa arti dan makna. Sehingga hal ini dapat memperkuat budaya dan kepercayaan masyarakat yang dapat bertahan dari dulu hingga sekarang dan tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan dari rumah tradisional Bubungan Tinggi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syahmi H, B., Shindu Pribadi, I. G. O., & Darmawati. (2019). Penerapan Ornamen Arsitektur Dayak Pada Bangunan Museum Kalimantan Barat Di Pontianak  
Implementation of Dayak Architecture

Ornaments in Museum Buildings, West Kalimantan in Pontianak. *Prosiding Seminar Intelektual Muda, April*, 96–100.  
<https://tekoneko.net>

Irawan, F. B. (2019). Menyingkap Kualitas Pelayanan Pada Toko Kelontong Aulia Anugerah Pati. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.  
<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2015/B.111.15.0308/B.111.15.0308-15-File-Komplit-20200323090502.pdf>

Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.26740/jpjt.v5n1.p1-6>

Laksitarini, N. (2021). PENGARUH WARNA PADA ELEMEN INTERIOR KLINIK GIGI RAMAH ANAK TERHADAP PSIKOLOGI PENGUNJUNG ( Studi Kasus : FDC Dental Klinik Bandung ). *Jurnal Patra*, 3(1), 48–52.

Maharlika, F. (2018). Desain Kamar Tidur untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dengan Pendekatan Multisensorik. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 4(1), 252–264.  
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacacip/taurang/index>

Mayang Sari, S. (2004). Aplikasi Pengaruh Islam Pada Interior Rumah Bubungan Tinggi Di Kalimantan Selatan. *Dimensi Interior*, 2(2), 121–133.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16289>

Purnomo, A. D., Amelia, K. P., & Dirayati, S. (2020). Penerapan Elemen Estetik Sebagai Identitas Budaya Lokal Pada Elemen Interior Terminal Penumpang B IJB Kertajati. *Waca Cipta Ruang*, 6(1), 19–24.  
<https://doi.org/10.34010/wcr.v6i1.4194>

Saifullah, S., & Dewi, S. F. (2018). *Kebudayaan Etnik atau Urang Banjar di Malaysia*.  
<http://repository.unp.ac.id/15810/1/Saisusi.pdf>

Savitri, S., & Sriwardani, nani. (2018). Produk Tradisional Sunda Sebagai Elemen Dekoratif Pada Desain Interior. *Jurnal Seni Rupa ATRAT, Vol 6, No*, 109–115.

Seman, S. (1982). *Rumah Adat Banjar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seman, S. (2001). *Rumah Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. IAI Daerah Kalimantan Selatan.

Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021).

Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.23916/08740011>

Yuniar, S. E., Saputri, T. A., & Widyaswari, M. A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 431–441. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/> Ruang Pacira dalam Rumah Bubungan Tinggi, G. (n.d.). *Gambar Ilustrasi Posisi dan Fungsi Ruang Pacira.*: M.Natsir. (2001, May 23). *Pasar Terapung Banjarmasin*.

